

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diterapkan untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa serta kinerja guru. Menurut Komalasari (2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bungkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sedangkan Menurut Mayer (dalam Trianto, 2010: 21) secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal, dan sesuatu yang nyata dan dikonversikan untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.

Lebih lanjut Suprijono (2011: 48) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aplikasi model pembelajaran

biasanya tergantung pada tujuan, materi, karakteristik sekolah, lingkungan, dan kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan bentuk pembelajaran dari awal hingga akhir. Dengan kata lain model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.

1.1.1.2 Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas dalam Komalasari, 2010: 62). Menurut Solihatin dan Raharjo (2007: 4) *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Sedangkan menurut Slavin (2009: 4) *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi

pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Stahl (Solihatin dan Raharjo, 2007: 5) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan peserta didik sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Berdasarkan pengertian model *cooperative learning* dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan konstruktivistik, model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

1.1.1.3 Prinsip Dasar *Cooperative Learning*

Dalam menggunakan model *cooperative learning* di dalam kelas, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Stahl (Solihatin dan Raharjo, 2007: 7), meliputi sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan belajar peserta didik harus jelas
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- h. Tindak lanjut (*follow up*)
- i. Kepuasan dalam belajar

Hal senada juga dipaparkan oleh Muchit, dkk. (2010: 93-94) bahwa dalam *cooperative learning* terdapat empat prinsip yang

harus dilakukan dalam mencapai kegiatan pembelajaran yang optimal, yaitu (1) prinsip ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) interaksi tatap muka, dan (4) partisipasi dan komunikasi.

Sedangkan menurut Muslimin, dkk., (dalam Widyantini, 2008: 4) mengemukakan prinsip dasar *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (peserta didik) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (peserta didik) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- e. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa prinsip utama dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* adalah dapat membentuk peserta didik agar lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta dengan kelompoknya dengan didasari prinsip kepemimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan indikator sebagai berikut: perumusan tujuan peserta didik harus jelas, interaksi yang

bersifat terbuka, tanggung jawab individu, kelompok bersifat heterogen, dan tindak lanjut.

1.1.1.4 Ciri-ciri *Cooperative Learning*

Muchit (2010: 92) mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* memiliki karakteristik tersendiri, yaitu (1) pembelajaran dilakukan secara tim, (2) pembelajaran didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) adanya kemauan untuk bekerja sama, dan (4) keterampilan bekerja sama. Masih dalam sumber yang sama Rosyada mengungkapkan bahwa terdapat empat unsur penting dalam model *cooperative* yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Pendapat yang lain diungkapkan oleh Muslimin, dkk. (Widyantini, 2008: 4) yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri *cooperative learning* adalah sebagai berikut; kerja kelompok, pembentukan kelompok secara heterogen, dan penghargaan kelompok. Hal senada juga diungkapkan oleh Arends (2009), ciri-ciri *cooperative learning* adalah, (a) peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, (b) anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, (c) jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin, dan (d) sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri utama dari *cooperative learning* adalah

peserta didik yang belajar bersama dalam sebuah kelompok heterogen, dalam hal ini berarti setiap anggota kelompoknya mempunyai kemampuan yang berbeda-beda serta setiap individu dalam kelompok harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta dengan rekan sesama kelompoknya.

1.1.1.5 Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Dalam menggunakan model *cooperative learning* di dalam kelas, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Menurut Arends (Suwarjo, 2008: 106) dan Suprijono (2011: 65) mengungkapkan bahwa terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu seperti yang diungkapkan dalam tabel di berikut ini:

Tabel 1. Langkah-langkah *Cooperative Learning*.

No.	Langkah-langkah	Aktivitas Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik (<i>present goals and set</i>)	Menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
2.	Menyajikan informasi (<i>present information</i>)	Guru menyajikan informasi dengan berbagai bentuk aktivitas pembelajaran.
3.	Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar (<i>organize students into learning teams</i>)	Guru menyampaikan informasi tentang bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu peserta didik agar melakukan transisi dalam kelompok belajar secara efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar (<i>assist team work and study</i>)	Guru mengadakan bimbingan belajar pada saat kelompok melakukan tugas bersama.
5.	Evaluasi (<i>test on the materials</i>)	Guru mengevaluasi hasil belajar kelompok melalui representasi peserta didik dalam kelompok.
6.	Memberi penghargaan (<i>provide recognition</i>)	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok belajar secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh pendapat ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan dalam *cooperative learning* diawali dengan menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik untuk belajar, kegiatan ini kemudian diakhiri dengan memberikan penghargaan atau pengakuan kepada kelompok yang dianggap berprestasi.

1.1.1.6 Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan dari *cooperative learning* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Slavin (2009: 6) mengungkapkan bahwa tujuan *cooperative learning* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan

Sedangkan menurut Martati (2010: 15) model pembelajaran kooperatif dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu *tujuan pertama*, pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademis yang penting. *Tujuan kedua* adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas social, atau kemampuannya. *Tujuan ketiga* adalah kooperatif mengajarkan keterampilan kerjasama dan berkolaborasi kepada peserta didik

Lebih lanjut Ibrahim (Muchit, 2010: 90) merangkum tujuan model *cooperative learning* menjadi tiga tujuan penting, yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik

dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Cooperative learning member peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan social

Cooperative learning mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Hal ini penting untuk dimiliki peserta didik sebab saat ini banyak anak muda yang masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan *cooperative learning* selain untuk meningkatkan prestasi akademis peserta didik, *cooperative learning* juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap kekurangan orang lain, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial.

1.1.1.6 Jenis-Jenis Model *Cooperative Learning*

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif (Arends, 2001). Di sini akan diuraikan secara ringkas masing-masing model tersebut.

a. Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang paling sederhana. Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbedaserta kesetaraan jender.
- d. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi (Slavin, 1995).
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
- g. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

b. Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok mungkin merupakan model Cooperative Learning yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Berbeda dengan STAD dan jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih terpusat pada guru.

Dalam penerapan investigasi kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

c. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh Spencer Kagen dan kawan-kawannya. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tugas yang dikembangkan oleh Kagen ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas

tradisional, seperti resitasi, di mana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberi jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individual.

d. *Numbered Heads Together* (NHT)

NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penerapan model ini yaitu:

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor.
- b. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

e. Jigsaw

Cooperative Learning tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengartikan bagian tersebut kepada anggota lain

f. Team Assisted Individualization atau Team Accelerated Instruction (TAI)

Pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.

1.1.2 Model *Cooperative Learning* Tipe NHT

2.1.2.1 Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe NHT

Model *cooperative learning* memiliki beragam tipe dan jenis, salah satunya yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu model NHT. Herdian (2009) mengungkapkan bahwa *cooperative learning* tipe NHT merupakan salah satu tipe

pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Sedangkan Slavin (2009: 256) memaparkan bahwa NHT pada dasarnya adalah sebuah varian dari *Group Discussion*, pembelokannya yaitu hanya pada satu peserta didik yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokan tersebut memastikan keterlibatan total dari semua peserta didik.

Lebih lanjut Komalasari (2010: 62) mengatakan bahwa pada model pembelajaran ini setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa model NHT adalah suatu model pembelajaran di mana para peserta didik berkumpul dalam satu kelompok kecil untuk berdiskusi memecahkan masalah dan setiap anggotanya memiliki nomor yang berbeda dan setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.

2.1.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menerapkan model NHT di dalam kelasnya.

Salah satunya diungkapkan oleh Huda (2011: 138), langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penerapan model ini yaitu:

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor.
- b. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muchith (2010: 107) yang memaparkan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan model NHT menjadi empat langkah penting yaitu:

- a. Langkah 1: Penomoran (*Numbering*), yaitu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap peserta didik dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda.
- b. Langkah 2: Pengajuan pertanyaan (*Questioning*), yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- c. Langkah 3: Berpikir bersama (*Heads Together*), yaitu peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- d. Langkah 4: Pemberian jawaban (*Answering*), yaitu guru menyebut satu nomor dan para peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Penjabaran yang sedikit berbeda mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran dengan model NHT diungkapkan

oleh Komalasari (2010: 62-63), di mana langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor,
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya,
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat penulis himpun untuk langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran dengan menggunakan model NHT yaitu diawali dengan pembentukan kelompok, dimana setiap anggota kelompok diberi nomor, selanjutnya adalah pemberian masalah atau pertanyaan yang harus dipecahkan oleh seluruh anggota kelompok, dan diakhiri dengan guru menyebutkan salah satu nomor dari setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan indikator sebagai berikut: peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok, masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor, guru memberikan tugas/pertanyaan dan setiap kelompok mengerjakannya, kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut, guru memanggil salah satu

nomor, peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka, lalu teman dari kelompok lain menanggapi dan yang terakhir kesimpulan.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan NHT

Kelebihan dari model NHT salah satunya diungkapkan oleh Huda (2011: 138), yaitu 1) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, 2) meningkatkan semangat kerja sama, dan 3) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Isjoni (2009) mengungkapkan bahwa kelebihan model NHT ada empat yaitu:

- a. Setiap peserta didik menjadi siap semua,
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh,
- c. Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai, dan
- d. Tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok.

Sedangkan kelemahannya adalah kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari beberapa pendapat para ahli di atas adalah model NHT ialah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik

dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan indikator model pembelajaran ini ialah setiap peserta didik menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai, dan tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok, peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

1.1.3 Aktivitas Belajar

2.1.3.1 Pengertian Aktivitas

Pengertian aktivitas menurut Sardiman (2011: 100) adalah kegiatan interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang melibatkan fisik dan pikiran. Sedangkan Rosseau dalam Sardiman (2011: 100) aktivitas adalah segala pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri yang melibatkan kerja pikiran serta fisik.

Lebih lanjut Hamalik (2001: 28) aktivitas adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti.

Dari beberapa pengertian tentang aktivitas yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas adalah

suatu proses kegiatan yang melibatkan fisik ataupun pikiran yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan tentang tingkah laku.

2.1.3.2 Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Mursell (2008: 22) adalah suatu usaha mencari dan memahami pengertian, makna, pemahaman. Bila usaha itu gagal maka dapat dikatakan pembelajarannya juga gagal. Berikut dikemukakan oleh Sardiman (2011: 20) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.

Sedangkan menurut Syah (2002: 113) belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari beberapa teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah perilakunya melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung dalam proses belajar dan pembelajaran.

2.1.3.3 Pengertian Aktivitas Belajar

Pengertian aktivitas belajar menurut Meyer (2002: 90) adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah

perilakunya melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung dalam proses belajar dan pembelajaran.

Sedangkan menurut Kunandar (2010: 296) aktivitas dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu dimana siswa mampu mengajukan pertanyaan, siswa dapat merespon aktif pertanyaan yang diberikan guru, siswa berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, siswa antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa dapat memberikan tanggapan saat mengikuti proses pembelajaran, siswa dapat memotivasi diri dan melaksanakan instruksi dari guru, siswa aktif dalam mengkonstruksikan bahan praktikum.

Menurut Junaidi (2009) aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya bergantung pada sedikit banyaknya perubahan.

Dari beberapa pengertian tentang aktivitas belajar yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik ataupun pikiran dalam kegiatan pembelajaran dengan indikator yaitu siswa mampu mengajukan pertanyaan, siswa dapat merespon aktif pertanyaan yang diberikan guru, siswa berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah dalam

pembelajaran, siswa antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa dapat memberikan tanggapan saat mengikuti proses pembelajaran, siswa dapat memotivasi diri dan melaksanakan instruksi dari guru, siswa aktif dalam mengkonstruksikan bahan praktikum.

1.1.4 Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut Kusnandar (2010: 277) adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Pendapat yang lain diungkapkan oleh Suprijono (2011: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Bloom, dkk., (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26) mengategorikan jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar ke dalam tiga ranah, diantaranya:

- a. Ranah kognitif, terdiri dari enam perilaku, diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, terdiri dari lima perilaku, diantaranya: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, serta pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotor, terdiri dari tujuh perilaku, diantaranya: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa (berketerampilan), gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau

dihasilkan oleh peserta didik yang meliputi pengetahuan dan keterampilan yang nampak pada perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran dengan indikator domain kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian.

1.1.5 Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang SD sampai dengan perguruan tinggi. Alasan pentingnya matematika untuk dipelajari karena begitu banyak kegunaannya. Suwangsih (2006: 9) menyebutkan kegunaan matematika yaitu sebagai berikut :

- a. Matematika sebagai pelayan ilmu yang lain.
- b. Matematika digunakan manusia untuk memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat (2010: 9) mengemukakan bahwa matematika bukanlah pulau asing yang hanya menarik untuk dilabui oleh orang-orang tertentu, akan tetapi matematika adalah pulau kita sendiri yang setiap hari disinggahi. Belajar matematika hakikatnya adalah membaca aktivitas dari realitas kehidupan kita sendiri. Adapun Suwangsih (2006 : 3) mengemukakan bahwa matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Sejalan dengan itu Hans Freudental (dalam Tarigan, 2006:3) memandang bahwa matematika merupakan kegiatan insani (*human activities*) dan terkait dengan realitas, dekat dengan dunia anak, dan relevan bagi masyarakat, sehingga apa yang harus dipelajari bukanlah matematika sebagai sistem tertutup, melainkan

sebagai suatu kegiatan, yakni proses matematisasi matematika”. Dengan demikian ketika siswa melakukan kegiatan belajar matematika maka dalam dirinya terjadi proses matematisasi.

Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa matematika merupakan kegiatan yang mengajak anak untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan berdasarkan perhitungan dengan aktivitas dalam kehidupan mereka. Matematika merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan realitas kehidupan manusia dalam perhitungan sehari-hari yang dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan, yaitu membentuk manusia yang cerdas, berintelektual, dan memiliki daya nalar berdasarkan pemikiran yang logis.

1.2 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian atau tinjauan pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran Matematika menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) dengan langkah-langkah yang tepat maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD N 01 Tempuran Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013 dapat meningkat”.